

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebijakan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *CoronaVirus Disease* (COVID 19) menurut Surat Edaran (SE) Mendikbud No. 4 tahun 2020 yang diterbitkan pada 24 Maret 2020, dikatakan di dalamnya bahwa pembelajaran dilakukan secara daring. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh) dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pelajar.<sup>1</sup> Pandemi COVID 19 telah membuat semua komponen dalam pendidikan berubah, termasuk cara belajar mahasiswa.<sup>2</sup>

Lingkungan pembelajaran daring membutuhkan pelajar untuk mengatur sendiri pembelajaran mereka, karena guru/dosen tidak hadir secara fisik untuk menawarkan dukungan. Mengikuti perkuliahan dari rumah memberikan suasana yang berbeda dengan mengikuti perkuliahan di kelas. Mahasiswa dibantu oleh dosen dan tenaga kependidikan untuk belajar dengan baik dalam kelas tatap muka. Lingkungan belajar daring sangat otonom dan peserta didik memutuskan sendiri apakah akan menindaklanjuti atau tidak meminta atau menggunakan alat yang disediakan. Persepsi mengenai rumah sebagai tempat istirahat dan kampus sebagai tempat untuk belajar menyebabkan perlunya perubahan pola pikir mahasiswa selama mengikuti perkuliahan daring. Saat mengikuti kuliah daring, mahasiswa harus bisa mengatur diri untuk fokus dan meminimalkan semua rintangan belajar yang mungkin. Dengan kata lain, siswa harus memiliki SRL yang baik.<sup>3</sup>

Pada sebuah proses pembelajaran terdapat perbedaan individual mahasiswa dalam proses belajar. Salah satu perbedaan tersebut ialah kemampuan mengatur diri dalam belajar atau *self-regulated learning* mahasiswa yang berbeda antara mahasiswa satu dengan yang lain. *Self Regulated Learning* (SRL) didefinisikan sebagai partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mereka sendiri dari perspektif metakognitif, motivasi, dan perilaku.<sup>4</sup> SRL mengacu pada proses dimana peserta didik secara pribadi mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, pengaruh, dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Lapisan pertama (metakognitif) membutuhkan refleksi pada proses pembelajaran seseorang, dan pemikiran kritis. Berpikir kritis membantu peserta didik yang mengatur diri sendiri untuk menyusun proses pembelajaran mereka (lapisan ketiga: perilaku) dan dengan demikian memfasilitasi pemrosesan yang mendalam dari pengetahuan baru. Lapisan kedua (pilihan strategi kognitif) sebagian besar dipengaruhi oleh faktor motivasi dan persepsi relevansi topik. Aspek teknis dari kegunaan sistem dan aspek yang terkait dengan konten dari kursus akan memiliki pengaruh yang besar pada lapisan SRL ini, karena keduanya memengaruhi motivasi pelajar untuk menyelesaikan kursus daring.<sup>6</sup>

Karena pesatnya perkembangan ilmu kedokteran, penting bagi mahasiswa kedokteran untuk belajar bagaimana mempraktikkan pembelajaran seumur hidup sebagai dokter. Salah satu strategi penting untuk pengembangan profesional seumur hidup mahasiswa kedokteran dan residen adalah SRL.<sup>7</sup> Dalam penelitian bidang pendidikan, banyak model telah dikembangkan untuk menggambarkan proses SRL.<sup>8</sup> Secara keseluruhan, SRL mengacu pada modulasi proses afektif, kognitif dan perilaku di seluruh pengalaman belajar untuk mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan.<sup>9</sup>

SRL dianggap sebagai kompetensi utama bagi mahasiswa kedokteran. SRL yang diperoleh selama pendidikan sarjana dapat mengarah

pada pembelajaran seumur hidup.<sup>10</sup> Skor SRL yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang menjalankan lebih banyak strategi SRL dalam dirinya saat belajar, sejalan dengan hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa peserta yang lebih mampu secara akademis dilaporkan menggunakan jangkauan yang lebih luas strategi, dan lebih sering, dibandingkan peserta yang kurang mampu secara akademis.<sup>3</sup> Berdasarkan penelitian, faktor yang paling berpengaruh terhadap indeks prestasi semester adalah strategi belajar.<sup>11</sup>

Pada masa pandemi, Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen telah mengubah pembelajaran dari pertemuan tatap muka dengan dosen di ruangan kelas menjadi pertemuan yang dilakukan secara daring untuk hampir seluruh metode pembelajarannya. Lingkungan pembelajaran berubah, dan hal ini mengakibatkan perubahan proses belajar. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi SRL. Gambaran SRL pada mahasiswa semasa belajar secara daring dapat menjelaskan lingkungan mempengaruhi SRL. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Dengan demikian, penting untuk mengetahui bagaimana gambaran SRL pada mahasiswa semasa belajar secara daring.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran SRL pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen pada saat menjalani pembelajaran daring.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat SRL pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen pada saat menjalani pembelajaran daring.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran SRL pada mahasiswa Fakultas Universitas HKBP Nommensen pada saat menjalani pembelajaran daring berdasarkan jenis kelamin.
2. Untuk mengetahui gambaran SRL pada mahasiswa Fakultas Universitas HKBP Nommensen pada saat menjalani pembelajaran daring berdasarkan tahun angkatan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretikal: Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar bagi penelitian SRL, khususnya pada lingkup lingkungan pembelajaran daring.
2. Manfaat Praktis: Gambaran SRL yang didapatkan dari penelitian ini bisa digunakan oleh mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Self Regulated Learning**

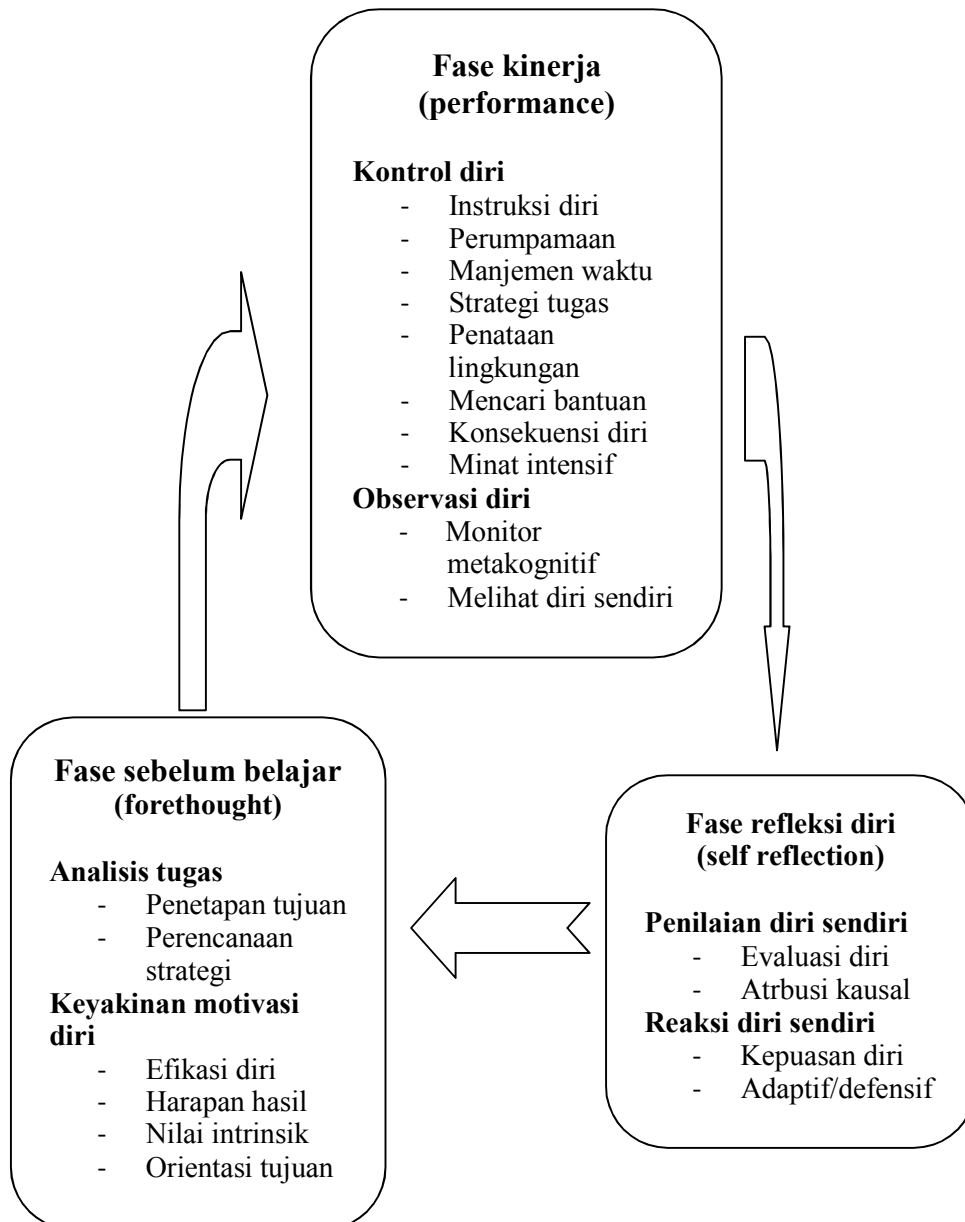
##### **2.1.1. Defenisi Self Regulated Learning**

Self regulated learning (SRL) adalah sebagai partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mereka sendiri dari perspektif metakognitif, motivasi, dan perilaku.<sup>4</sup> SRL mengacu pada proses dimana peserta didik secara pribadi mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, pengaruh, dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Dengan menetapkan tujuan pembelajaran, pelajar membuat umpan balik berorientasi diri yang melaluinya mereka dapat memantau keefektifan mereka dan menyesuaikan fungsinya. Karena orang yang mengatur diri harus proaktif untuk menetapkan tujuan dan terlibat dalam siklus SRL, keyakinan motivasi yang mendukung juga penting.<sup>12</sup>

##### **2.1.2. Fase Fase SRL**

Zimmerman (1986) yaitu penulis SRL pertama. Dia telah mengembangkan beberapa model SRL, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1989.<sup>8</sup> Zimmerman mengkaji karirnya dan perkembangan karyanya, menyatukannya ke dalam teori sosio-kognitif (yaitu, individu memperoleh pengetahuan dengan mengamati orang lain dan interaksi sosial). Zimmerman mulai mengeksplorasi bagaimana pelajar individu memperoleh model kognitif tersebut dan menjadi ahli dalam tugas yang berbeda.<sup>13</sup> Zimmerman mengembangkan beberapa model SRL. Model pertama yang dikenal sebagai analisis triadik SRL, hubungan tiga bentuk SRL yaitu lingkungan, perilaku, dan tingkat orang. Pada model pertama ini mewakili upaya pertama menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi SRL. Model kedua mewakili Fase Siklus SRL, yang menjelaskan pada tingkat individu keterkaitan proses metakognitif dan motivasi. Model ini

biasa disebut dengan model Zimmerman . Akhirnya, pada tahun 2009 Zimmerman dan Moylan model mengalami beberapa penyesuaian, termasuk strategi metakognitif dan kemauan baru dalam fase kinerja.<sup>8</sup>



Bagan 1. Model SRL

Ada 3 komponen yang penting dalam SRL yaitu motivasi, metakognisi, dan perilaku. Motivasi adalah pemicu awal dalam diri yang membuat seorang pelajar ingin memulai dan melakukan usaha. Metakognisi adalah kesadaran akan dirinya sendiri atau paham mengenai cara berpikir dirinya sendiri dan perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan seseorang.

1. Fase sebelum belajar (forethought)

Fase ini memiliki 2 bagian yaitu analisis tugas dan keyakinan motivasi diri.

a. Pada analisis tugas terdapat 2 subtopik yaitu penetapan tujuan dan perencanaan strategi. Memiliki tujuan yang jelas akan menambahkan angka kesuksesan. Pada 2 subtopik ini termasuk kedalam metakognisi.

i. Penetapan tujuan

yang dimaksud adalah membuat tujuan yang spesifik dalam pembelajaran yang mengarah pada pencapaian kedepannya.

ii. Perencanaan strategi

Dalam mencapai tujuan yang spesifik, maka pelajar harus tahu dan menetapkan strategi yang digunakan.

b. Keyakinan motivasi diri terdapat 4 subtopik yaitu efikasi diri, harapan hasil, nilai intrinsik dan orientasi tujuan. Ini termasuk kedalam bagian motivasi.

i. Efikasi diri adalah keyakinan diri terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin yakin akan kemampuannya, maka semakin termotivasi juga dalam belajar.

ii. Harapan hasil adalah gambaran orang akan hasil dari tindakan yang akan dilakukan.

- iii. Nilai intrinsik yang dimaksud adalah ketertarikan seseorang terhadap tugas. Semakin besar rasa ketertarikan tersebut, semakin termotivasi dalam belajar.
- iv. Orientasi tujuan adalah tujuan belajar yang berorientasi pada pemahaman dan penguasaan terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki SRL tinggi akan menganggap proses belajar adalah kesempatan meningkatkan kemampuannya sehingga akan termotivasi untuk belajar.<sup>14</sup>

2. Fase kinerja (performance)

Fase kinerja terbagi 2 yaitu kontrol diri dan observasi diri.

- a. Kontrol diri terbagi menjadi 8 yaitu instruksi diri, perumpamaan atau menggambarkan, manajemen waktu, strategi tugas, penataan lingkungan, mencari bantuan, konsekuensi diri dan minat intensif. 6 awal yang disebutkan diatas termasuk dalam bagian metakognisi, sedangkan 2 terakhir termasuk motivasi.
  - i. Instruksi diri merupakan suatu perintah atau deskripsi yang diarahkan sendiri tentang tugas. Contoh, menanyakan pada diri sendiri langkah apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
  - ii. Perumpamaan atau menggambarkan adalah suatu hal yang dilakukan untuk menambah fokus dalam sebuah pembelajaran. Contoh, membuat peta konsep.
  - iii. Menejemen waktu  
Kurangnya dalam mengatur waktu akan mempengaruhi hasil dan ekspektasi terhadap suatu pembelajaran.
  - iv. Strategi tugas maksudnya seseorang dapat menggunakan strategi khusus untuk mengerjakan tugas. Contoh, menggarisbawahi hal yang penting.
  - v. Penataan lingkungan merupakan menjaga minat dan perhatian pada pembelajaran dengan membuat lingkungan yang



terstruktur. Contoh, tidak duduk disamping teman sekelas yang selama pembelajaran berisik.

- vi. Mencari bantuan adalah mengurangi hambatan dalam pembelajaran dengan cara menanyakan pada seseorang seperti guru atau dosen.
- vii. Konsekuensi diri meningkatkan perasaan kemajuan melalui pujian diri dan penghargaan diri. ketika satu tujuan tercapai, pertahankan kemauan untuk berusaha dan minat yang tinggi, kemungkinan mengaktifkan strategi untuk maju dalam tugas.
- viii. Minat intensif adalah pengarahannya sendiri yang mengingatkan mereka tentang tujuan yang ingin dicapai atau tantangan yang mereka hadapi.

b. Observasi diri terbagi 2 yaitu monitor metakognitif dan melihat atau merekam diri sendiri.

- i. Monitor metakognitif adalah membandingkan apa yang dilakukan dengan kriteria yang menilai kualitas dari proses yang sedang diikuti.
- ii. Merekam diri sendiri. Hal ini mirip dengan melihat atau mengoreksi, hanya ini dilakukan saat tugas telah selesai untuk membantu memantau dan meningkatkan refleksi.

### 3. Fase refleksi diri

Fase ini terbagi 2 yaitu penilaian diri sendiri dan reaksi diri sendiri.

- a. Penilaian diri sendiri terbagi 2 yaitu evaluasi diri dan atribusi kausal.
  - i. Evaluasi diri adalah penilaian siswa sendiri terhadap hasil dan melihat tujuan awal yang dibuat. Hal ini berguna untuk memperbaiki kesalahan yang ada.
  - ii. Atribusi kausal adalah penjelasan tentang mereka sendiri, apakah mereka berhasil atau gagal dalam sebuah tugas.
- b. Reaksi diri sendiri terbagi 2 yaitu kepuasan diri dan adaptif/defensif.

- i. Kepuasan diri memiliki 2 efek. Jika menghasilkan efek positif, maka akan meningkatkan motivasi yang tinggi untuk pembelajaran kedepannya. Jika menghasilkan efek negatif, maka siswa akan menghindari tugas.
- ii. Adaptif/defensif  
Adaptif yang dimaksud adalah siswa akan memilih untuk menggunakan strategi yang sama atau strategi baru kedepannya dalam menghadapi tugas. Defensif adalah kebalikannya, disini siswa akan memilih untuk menghindari tugas agar tidak terjadi kegagalan.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi SRL pada seseorang yaitu faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Ketiga dari faktor tersebut memiliki hubungan timbal balik.<sup>14</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati beberapa faktor faktor yang mempengaruhi SRL pada seseorang yaitu keluarga, teman sebaya, instruktur, lingkungan pendidikan, dan karakteristik pribadi siswa. Keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi SRL pada seseorang maksudnya sikap positif dari keluarga dan dukungan emosional keluarga akan meningkatkan motivasi yang mengarah pada SRL. Dukungan dari teman sebaya dan berbagi pengalaman akan meningkatkan motivasi seseorang dalam pembelajaran. Begitu juga dengan lingkungan pendidikan, instruktur dan karakteristik pribadi siswa yang baik akan memberikan dorongan dan motivasi terhadap seseorang dalam pembelajaran SRL.<sup>15</sup>

### **2.1.3. Alat Ukur SRL**

Ada beberapa alat ukur yang dikembangkan untuk menilai SRL seseorang. Dibawah payung model Zimmerman, ada 5 instrumen atau alat ukur yang dikembangkan. Yang pertama adalah Self Regulated Learning

Interview Schedule (SRLIS). Kedua, Zimmerman mengembangkan prosuder untuk menilai SRL dalam pengaturan pelatihan eksperimental untuk menulis dan melempar panah. Ketiga, Zimmerman, Cleary, Kitsantas, dan DiBenedetto mengembangkan ukuran mikroanalitik untuk menilai validitas model cyclical phase. Keempat, Zimmerman telah mengembangkan berbagai ukuran efikasi diri untuk mengatur diri sendiri dan ukuran kalibrasi efikasi diri dan evaluasi diri. Kelima, ia mengembangkan Academic Self Regulation Scale (A-SRL).

Boekarts telah berpartisipasi dalam pembuatan 4 instrumen dan metode penilaian. Pertama, Boekarts mengembang On-Line Motivation Questionnaire (OMQ), yang menilai kepekaan dalam belajar secara konkret. Ini terdiri dari dua bagian: (a) siswa melaporkan sendiri perasaan, pikiran, dan upaya yang ingin mereka keluarkan untuk tugas konkret, dan (b) setelah tugas, siswa melaporkan perasaan dan atribusi mereka. Kedua, Boekarts mengembangkan Interactive Learning Group System (ILGS) Inovation untuk sekolah menengah kejuruan di belanda. Ketiga, Boekarts mengembangkan the Confidence and Doubt Scale yang ditujukan terhadap motivasi siswa. Keempat, dia berkolaborasi dengan sarjana lain untuk menemukan prediksi yang kuat dalam model yang ia kembangkan.

Pintrich mengembangkan Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Kemudian Schunk meninjau kontribusi utama Pintrich untuk bidang SRL yang mengidentifikasi enam bidang yang berbeda: (a) kerangka kerja konseptual dan model SRL (dijelaskan di bagian sebelumnya); (b) peran motivasi di SRL dengan fokus khusus pada orientasi tujuan; (c) hubungan antara SRL, motivasi dan hasil belajar; (d) peran konteks kelas di SRL dan motivasi; (e) pengembangan SRL melalui studi empiris; dan (f) pengembangan instrumen untuk mengukur SRL (MSLQ).<sup>8</sup>

Berdasarkan Penelitian, MSLQ adalah instrumen pengukuran dan regulasi mandiri yang paling banyak digunakan. MSLQ terdiri atas 81 pertanyaan yang ditujukan pada dua dimensi yaitu motivasi dan strategi belajar dengan skala 7 likert.<sup>16</sup>

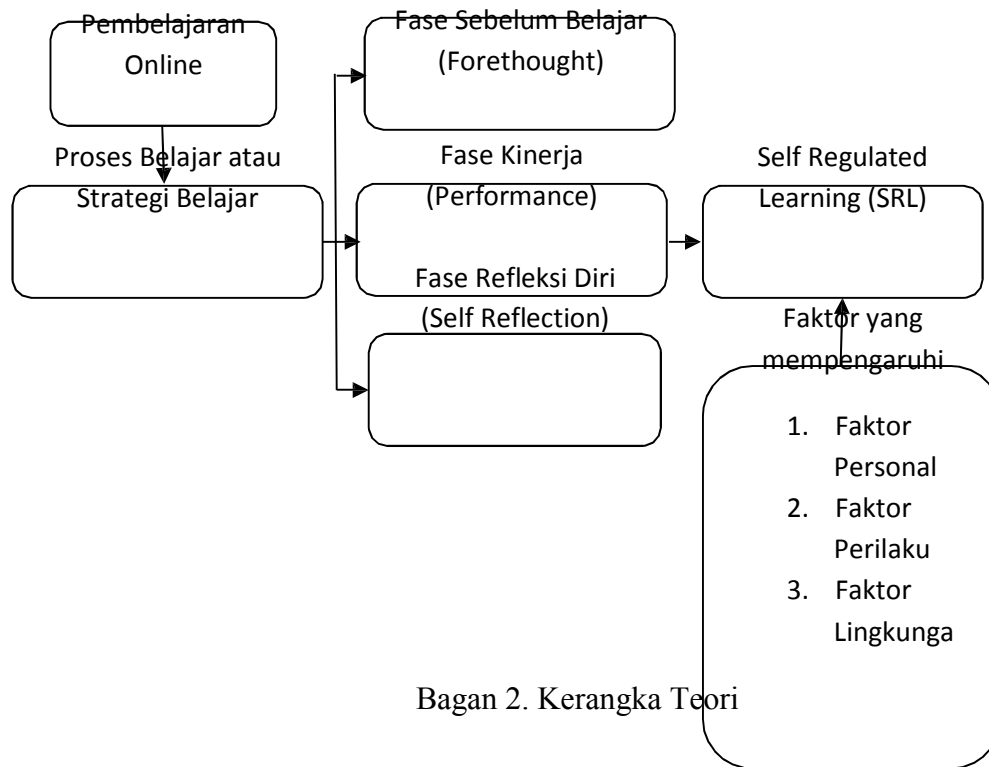
## **2.2. Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring merupakan penggunaan jaringan teknologi informasi dan komunikasi yang disengaja dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dibandingkan dengan pengajaran tatap muka di mana peserta didik dibatasi bersama periode tertentu, pelajar daring tidak dibatasi dalam mengatur jadwal mereka sendiri dan proses pembelajaran waktu untuk belajar dan berapa lama untuk terlibat dalam pembelajaran. Kesuksesan e-learning bergantung pada kemampuan pelajar untuk mengontrol proses pembelajaran mereka sendiri. Peserta didik mandiri adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengambil bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri sambil mengambil peran aktif dalam mencapai tujuan akademis mereka.<sup>17</sup>

Pembelajaran daring hadir dengan berbagai keuntungan, termasuk partisipasi sinkron dan asinkron dengan kecepatan belajar yang dapat disesuaikan, potensi akses ke berbagai peserta sekaligus, peluang diskusi, berbagai jenis umpan balik, digunakan untuk praktik pengajaran yang berbeda, dan biaya.<sup>15</sup> Pembelajaran daring sinkron maksudnya adalah pembelajaran dimana semua siswa berperan dalam pembelajaran dan dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan pembelajaran daring asinkron adalah Pembelajaran mandiri lokasi dan berlawanan dengan pembelajaran sinkron di mana siswa belajar pada saat yang sama melalui kegiatan seperti menghadiri perkuliahan.<sup>18</sup> Ada beberapa tantangan kritis dalam penggunaan pembelajaran daring oleh pelajar dan guru. Tantangannya antara lain kebutuhan literasi teknologi, kesiapan e-learning, pengalaman, keterampilan komunikasi, isolasi di lingkungan kelas. Dalam proses ini kesiapan e-learning diterima sebagai prasyarat agar pembelajaran daring dapat digunakan dan dimanfaatkan secara optimal oleh institusi pendidikan manapun. Selain itu, studi yang relevan menyoroti bahwa konsep pembelajaran daring menyajikan lingkungan belajar yang bias dalam mendukung siswa dengan keterampilan pengaturan diri yang tinggi.

Selanjutnya sumber motivasi siswa adalah dianggap sebagai salah satu struktur signifikan dari e-learning.<sup>15</sup>

### 2.3. Kerangka Teori



### 2.4. Kerangka Konsep



Bagan 3. Kerangka Konsep

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kuantitatif untuk melihat gambaran Self Regulated Learning pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen pada pembelajaran daring Tahun 2020. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross-sectional study*.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.2.1. Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilakukan secara online dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

#### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2021.

### **3.3. Populasi Penelitian**

#### **3.3.1. Populasi Target**

Populasi target yang diambil pada penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran.

#### **3.3.2. Populasi Terjangkau**

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen tahun ajaran 2020/2021.

### **3.4. Sampel dan Cara Pengambilan Sampel**

Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen TA 2020/2021 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian diambil dengan cara total sampling.

### **3.5. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

#### a. Kriteria Inklusi

1. Mahasiswa FK Universitas HKBP Nommensen TA 2020/2021 yang mengikuti pembelajaran secara daring dalam blok yang masih berlangsung pada saat pengambilan data di FK Universitas HKBP Nommensen.
2. Menandatangani surat persetujuan ikut serta dalam penelitian (*informed consent*).

#### b. Kriteria Eksklusi

1. Kehadiran mahasiswa pada perkuliahan satu blok terakhir adalah <90%.

### **3.6. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh melalui kuisisioner MSLQ. Kuisisioner ini telah divaliditas oleh Rima Faradila, Amelia Pramono, dan Marindra Firmansyah. Kuisisioner ini terdiri dari 64 item dengan 7 Skala Likert. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 30 mahasiswa angkatan tahun pertama didapatkan korelasi positif =0,374 dan Chronbach Alpha >0,972.<sup>11</sup>

### 3.7. Cara Kerja

1. Peneliti meminta surat untuk persetujuan penelitian Universitas HKBP Nommensen.
2. Peneliti membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) dan diisi oleh responden.
3. Peneliti membagikan kuesioner dan diisi oleh responden.
4. Data yang telah didapat dicatat dan didokumentasikan.
5. Peneliti menganalisis data yang didapatkan melalui kuesioner.

### 3.8. Defenisi Operasional

| No | Nomor Variabel                | Defenisi Operasional   | Alat Ukur  | Hasil Ukur                       | Skala   |
|----|-------------------------------|--|--|----------------------------------|---------|
| 1  | Self Regulated Learning (SRL) | partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mereka sendiri dari perspektif metakognitif, motivasi, dan perilaku. | Kuesioner : MSLQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire) | -Rendah<br>-Sedang<br>-Tinggi    | Ordinal |
| 2  | Jenis Kelamin                 | Sifat rohani dan jasmani yang membedakan dua makhluk.  | -  | 1.Laki laki<br>2.Perempuan       | Nominal |
| 3  | Tahun Ajar                    | Tingkat Tahun Ajar Mahasiswa pada saat pengambilan   | -  | 1.Tahun Pertama<br>2.Tahun Kedua | Ordinal |



|  |  |                     |  |                   |  |
|--|--|---------------------|--|-------------------|--|
|  |  | data<br>berlangsung |  | 3.Tahun<br>ketiga |  |
|--|--|---------------------|--|-------------------|--|

### **3.9. Analisis Data**

Data yang diperoleh dan dikumpulkan akan dilakukan analisa. Analisa yang dilakukan adalah distribusi frekuensi untuk mengetahui tingkat SRL seluruh mahasiswa FK Universitas HKBP Nommensen, mengetahui tingkat SRL mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, dan mengetahui tingkat SRL mahasiswa berdasarkan tahun